

## BAB II

### PERAN KIAI DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SANTRI TERHADAP TATA TERTIB

#### A. Peran Kiai

##### 1. Pengertian Kiai

Kiai merupakan sebuah istilah yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas, dimana ia memiliki kepedulian serta kasih sayang terhadap umat. Seluruh hidupnya akan senantiasa diberikan untuk kepentingan umat. Para ahli sendiri memberikan definisi tentang kiai sebagai berikut :

- a. Kiai adalah seseorang yang menjadi panutan karena keahliannya dalam ilmu agama dan jasanya dalam membina umat.<sup>33</sup>
- b. Kiai adalah figur pemimpin dalam hal spiritual keagamaan, baik di pesantren maupun di masyarakat.<sup>34</sup>
- c. Kiai adalah pemimpin (ulama) Islam yang dipandang masyarakat sebagai seseorang memiliki kharisma, baik sebagai pemimpin pesantren atau bukan sebagai pemimpin pesantren.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Mohammad Kosim, “*Kiai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*”, Jurnal Karsa XII, no. 2 (2007), hlm 162.

<sup>34</sup> Mubasyaroh, *Memorial dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm 16.

<sup>35</sup> Edi Susanto, “*Krisis Kepemimpinan kiai (Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat)*”, Jurnal Islamica 1, no.2 (2016), hlm 113.

Dari beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kiai adalah seseorang yang dijadikan oleh masyarakat sebagai pemimpin sekaligus panutan, baik di pesantren maupun masyarakat, karena dianggap memiliki kelebihan dalam bidang keagamaannya.

Gelar kiai tidak bisa didapatkan melalui jalur formal seperti halnya gelar sarjana. Akan tetapi predikat kiai diberikan oleh masyarakat secara tulus kepada seseorang yang menurutnya memiliki kapasitas keilmuan yang luas serta memiliki persona karismatik karena amalan-amalannya yang tidak biasa dilakukan oleh orang biasa (awam). Asal-usul istilah kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis yang saling berbeda, yaitu :<sup>36</sup>

- a. Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut alim.

---

<sup>36</sup> Ahmad Ali Syauqi, et al., "Interaksi kiai dengan Masyarakat dalam Tafsir Al-Maraghi", Jurnal Diya Al-Afkar 4, no.4 2016, hlm 130.

Masyarakat Jawa juga biasa menggunakan istilah kiai untuk menghormati sesuatu hal yang dianggap memiliki keistimewaan. Salah satu contohnya yaitu kiai nogososro, yang merupakan sebuah keris pusaka yang diyakini memiliki kekuatan magis selain itu, senjata dan benda-benda keramat yang berkekuatan gaib ini selalu dipuja dan diwarisi sebagai sumber kekuatan gaib<sup>37</sup>

## 2. Sifat dan Ciri-Ciri Kiai

Tugas kiai sebagai pimpin masyarakat membutuhkan sifat-sifat atau pribadi untuk menunjang keberhasilan tugasnya. Adapun sifat-sifat seorang kiai adalah sebagai berikut<sup>38</sup>:

### a. Ikhlas

Dalam melaksanakan tugasnya seorang kiai selalu mendasarkan kepada keikhlasan yang dilaksanakan dengan kerelaan dan tanpa rasa berat. Pengabdian seorang kiai untuk mengembangkan lembaga yang dikelolanya tanpa mementingkan kepentingan pribadi, merupakan sikap ikhlas timbal balik antara diri seorang santri dan kiai. Pengabdian kiai dalam mendidik santri dan masyarakat diwarnai oleh nilai keikhlasan tanpa pamrih hanya karena Allah, sehingga menimbulkan keikhlasan santri atau

---

<sup>37</sup> Helmi Aziz dan Nadri Taja, "Kepemimpinan kiai dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al- Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)", Jurnal Ta'dib V, no 1 (2016), hlm 16.

<sup>38</sup> Bahruddin H. Subky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm 59-60.

masyarakat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kiai.

b. Berniat Ibadah

Sifat utama yang dimiliki seorang kiai adalah segala sesuatu perbuatan diniati sebagai ibadah. Konsep "*lillahi ta'ala*" dalam artian tidak menghiraukan kehidupan duniawi dipegang teguh oleh seorang kiai dan ditanamkan ke dalam masyarakat. Dengan demikian ketaatan seorang santri kepada kiaiinya misalnya, dipandang ibadah. Sifat keibadahan disini bukan berarti menghilangkan aktivitas formal yang memberikan pengaruh material, akan tetapi mengorientasi keseluruhan aktivitas keduniawinya ke dalam suatu tatanan ilahiyah.

Kehidupan yang serba ibadah ini dimanifestasikan ke dalam berbagai bentuk, antara lain; kesadaran untuk berkorban, berkerja keras untuk kemajuan agama, berlaku adil kepada masyarakat, dan solidaritas yang tinggi. Dalam buku lain dijelaskan bahwa dari aspek teologis, kiai yang memiliki kualitas keulamaan diposisikan sebagai pewaris para nabi. Sebagai elit agama, kiai mempunyai pengaruh dan kedudukan yang sangat terhormat karena ketokohnya sebagai fitur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang Islam. Bagi masyarakat, kedalaman pengetahuan tentang keagamaan menjadikan kiai sebagai figure yang memiliki otoritas sehingga layak dihormati dan disegani.

Dan seseorang yang bisa dikatakan kiai itu harus memiliki ciri-ciri tersendiri, ciri-ciri kiai sebagai berikut :

- 1) Tekun beribadah, yang wajib dan sunnah
- 2) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- 3) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- 4) Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan berawal.<sup>39</sup>

Adapun ciri-ciri kiai yang lain yaitu :

- 1) Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- 2) Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- 3) Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- 4) Menjauhi godaan penguasa jahat.

---

<sup>39</sup> Munawar Fuad Noeh dan Matsuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 102.

- 5) Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 6) Senang kepada setiap ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

### 3. Peran Kiai

Peran mempunyai kaitan yang erat dengan status (kedudukan), walaupun terlihat berbeda tetapi keduanya memiliki hubungan erat, sebab seseorang dapat dikatakan berperan apabila seseorang tersebut mempunyai kedudukan atau status. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam satu peristiwa.<sup>41</sup>

Peran juga sering disebut role, peran adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu tertentu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. Harapan merupakan hubungan dari norma-norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peran ditentukan oleh norma dalam masyarakat, berarti seorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan dan tingkah laku.<sup>42</sup> Adapun peran kiai di pondok pesantren diantaranya yaitu :

---

<sup>40</sup> Bahruddin H. Subky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm 61.

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 667-751.

<sup>42</sup> Siti Robi'atul Badriyah, *Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barkah Dalam Membina Pengamalan ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi*, Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi (Jakarta Universitas Syarif Hidayatullah. 2010), hlm 26.

a. Sebagai Pemimpin dan Pemangku Kebijakan

Kiai merupakan tokoh sentral yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan sebuah pesantren. Dalam dunia pesantren sendiri, posisi kiai sangat menentukan kebijakan yang diterapkan. Hal tersebut dikarenakan posisi kiai yang merupakan pemimpin sekaligus pengasuh para santri sehingga ia memiliki hak dan kewenangan dalam menerapkan kebijakan yang berlaku. Kiai merupakan sosok yang paling penting dan menentukan dalam pengembangan dan manajemen pondok pesantren. Sehingga seorang kiai dituntut mampu atau pandai dalam menerapkan strategi kepemimpinan demi kemajuan pesantren atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya.<sup>43</sup>

Kepemimpinan seorang kiai sangat dipengaruhi oleh kewibawaan/karismanya sebagai seorang yang dipandang memiliki kedalaman pengetahuan keagamaan. Karisma beliau dapat dilihat dari pancaran ketulusan dan keikhlasannya dalam mengabdikan dirinya untuk kepentingan umat. Pengabdian kiai salah satunya diwujudkan dalam bentuk kepemimpinannya dalam mengasuh dan mendidik para santri di pesantren.

---

<sup>43</sup> Helmi Aziz dan Nadri Taja, “Kepemimpinan Kiai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mua’awanah Kabupaten Bandung Barat)”, Jurnal Ta’dib V, no 1 (2016), hlm 16.

b. Sebagai Orang Tua Para Santri

Peran kiai di pesantren salah satunya yaitu orang tua bagi para santri. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian perhatian dan kasih sayang oleh kiai kepada santri. Peran santri yang tinggal di pesantren otomatis jauh dari orang tua mereka. Sehingga peran orang tua harus digantikan oleh seorang kiai yang mengasuhnya setiap hari.

Pola asuh yang diberikan kiai kepada santri sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian santri. Baik dan buruknya pola asuh tersebut sangat menentukan baik dan buruknya kepribadian para santrinya. Model manajemen di pesantren menjadi cerminan pola pembinaan yang diberlakukan dari ragam, bentuk dan karakter alumni.<sup>44</sup>

c. Sebagai Pendidik

Layaknya seorang guru dalam sebuah sekolah, kiai juga memainkan perannya sebagai seorang pendidik. Dalam memainkan perannya sebagai pendidik, kiai memiliki tugas dalam menanamkan karakter pada diri para santri yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk pemberian kajian kitab-kitab klasik. Materi yang ada di dalam kitab-kitab klasik karya para ulama salaf memang sangat khas

---

<sup>44</sup> Abdul Karim Mansur, "Konsistensi Pendidikan Pesantren", Jurnal Islamic Review 2, no 1 (2013), hlm 59.



dengan pesan-pesan moral. Salah satu tugas pendidik yaitu mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.<sup>45</sup>

Kajian kitab-kitab yang diselenggarakan oleh pesantren tidak hanya diperuntukan bagi para santri yang mondok di pesantren saja, melainkan bersifat terbuka bagi semua orang. Warga sekitar yang tidak mondok juga boleh mengikuti kajian kitab-kitab klasik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memang sangat peduli dan senantiasa mengabdikan diri untuk kepentingan umat, khususnya dalam dunia pendidikan dan syiar Islam. Pemberian kajian kitab yang bersifat umum merupakan wujud tanggung jawab pembinaan pengasuh pesantren terhadap karakter semua santri, melalui interaksi edukatif secara kolektif. Tujuannya untuk menanamkan sikap pematangan mentalitas sebagai santri.<sup>46</sup>

d. Sebagai Pembimbing

Bimbingan merupakan salah satu hal yang harus diberikan kepada anak. Seorang anak harus senantiasa dibimbing dan diarahkan agar ia dapat tumbuh sebagai seseorang yang memiliki kepribadian mulia. Bimbingan adalah memberikan petunjuk kepada

---

<sup>45</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 170.

<sup>46</sup> Abdul Karim Mansur, "Konsistensi Pendidikan Pesantren", Jurnal Islamic Review 1, no 1 (2013), hlm 59.

seseorang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat di jalan.<sup>47</sup>

Dalam dunia pesantren, kiai juga memainkan perannya sebagai pembimbing. Kiai memiliki tanggung jawab untuk mengurus para santri sehingga ia harus senantiasa memastikan bahwa mereka dapat berperilaku layaknya santri pada umumnya. Kiai harus senantiasa menjaga para santrinya dengan baik sebagai wujud tanggung jawab atas amanah yang telah diberikan oleh para wali santri.

Kiai harus senantiasa membimbing para santrinya agar tetap pada jalan yang semestinya ditempuh. Kiai harus senantiasa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Beliau harus mampu mengantarkan para santrinya menuju gerbang kedewasaan sebagai insan kamil. Peran kiai tidak hanya sekedar sebagai panutan saja melainkan kiai juga selalu aktif dalam memecahkan masalah berbagai masalah-masalah krusial yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Ia memimpin kaum santri, memberikan bimbingan dan tuntunan kepada mereka serta menenangkan hati seseorang yang gelisah.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm 12.

<sup>48</sup> Ahmad Ali Syauqi, et al., "Interaksi kiai dengan Masyarakat dalam Tafsir Al-Maraghi", *Jurnal Diya Al-Afkar* 4, no.4 2016, hlm 130.

e. Sebagai Sosok Teladan

Dalam dunia pesantren, sosok kiai dijadikan sebagai panutan hidup karena karisma yang dimiliki oleh beliau sehingga mampu menjadikannya sebagai tokoh idola ditengah-tengah masyarakat. Karisma tersebut terpancar dari kesucian serta ketulusan hati seorang kiai dalam melakukan berbagai aktifitas kehidupan sehari-harinya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya sehingga mampu memikat hati masyarakat disekitarnya. Karisma seorang kiai/ulama merupakan pancaran dari sikap tawadhu dan ikhlasnya seorang ulama. Tawadhu dan ikhlas adalah suatu hal yang saling berkaitan dan tidak mungkin terpisahkan, karena implikasi dari ikhlas akan menimbulkan sikap tawadhu, sebuah sikap rendah hati.<sup>49</sup>

Keteladanan yang ditunjukkan oleh kiai, sejatinya merupakan wujud pengaplikasian ilmunya dalam praktek perilaku kehidupan sehari-hari. sebagai orang yang dipandang memiliki pengaruh besar dalam terbentuknya karakter dalam diri para santrinya, kiai senantiasa memberikan contoh yang baik kepada mereka dengan cara keteladanan. Tanpa adanya sebuah keteladanan, maka anak sulit untuk menjadi seseorang yang berkepribadian baik. Anak memiliki kecenderungan untuk meniru

---

<sup>49</sup> Choirul Anam, “*Model Pembinaan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)*”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2014), hlm 479.

perilaku seseorang. Oleh sebab itu, orang tua harus senantiasa menunjukkan perilaku yang terpuji agar dapat dijadikan sosok teladan bagi anaknya. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

f. Sebagai Motivator

Dalam sebuah pesantren kiai juga memainkan perannya sebagai motivator. Pemberian motivasi memiliki tujuan untuk memberikan semangat kepada para santri agar senantiasa melaksanakan kebaikan. Pemberian motivasi biasanya dilakukan kiai dengan cara memberikan pemahaman kepada para santri akan manfaat yang didapat ketika melaksanakan kebaikan, contohnya dengan memberikan pemahaman bahwa jika melaksanakan kebaikan maka akan diberikan pahala dan diampuni dosanya. Guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.<sup>50</sup>

Pemberian motivasi sendiri merupakan salah satu wujud pengabdian kiai dalam hal dakwah, yaitu mengajak dan menuntun manusia menuju jalan kebaikan. Peran motivator yang dimainkan oleh kiai sangatlah penting mengingat predikatnya yang dianggap sebagai sosok yang sangat berwibawa ditengah kehidupan

---

<sup>50</sup> Yunita Dyah Kusumaningrum, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 4 (2014), hlm 196.

masyarakat. Dakwah adalah salah satu tugas utama kiai/ulama, baik melalui ucapan, perbuatan atau contoh tauladan, maupun melalui tulisan dalam bentuk buku atau kitab, dan artikel di surat kabar atau majalah.<sup>51</sup>

## **B. Kedisiplinan terhadap Tata Tertib**

### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Kedisiplinan berasal dari kata *disiplin*. Hampir setiap hari kata kedisiplinan sering sekali kita dengar. Secara etimologi, kata *kedisiplinan* berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, *kedisiplinan* adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Definisi *kedisiplinan* sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien.<sup>52</sup> Kedisiplinan juga termasuk tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>53</sup> Berdasar dari Al-Qur'an surat al-Ashr ayat 1-3 yang artinya: “*demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan amal saleh (kebajikan) serta saling menasehati untuk kesabaran*”. Surat ini

---

<sup>51</sup> Ahdi Makmur, “Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan”, *Jurnal Miqot* XXXVI, no. 1 (2012), hlm 184.

<sup>52</sup> Novan Ardy Wiyarni, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media), 2013, hlm 41.

<sup>53</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2013, hlm 71.

menerangkan bahwa manusia yang tidak menggunakan waktu dengan baik termasuk golongan orang-orang yang merugi. Oleh karena itu, surat ini memberikan petunjuk, Allah SWT sudah memerintahkan agar para hambanya hidup kedisiplinan. Dengan Kedisiplinan maka kegiatan sehari-hari akan lebih teratur.<sup>54</sup>

Kedisiplinan merupakan pernyataan dari perilaku mental baik oleh individu maupun oleh masyarakat yang menggambarkan ketaatan, ketertiban, yang didorong oleh kesadaran dalam melakukan kewajiban agar tercapainya suatu tujuan.<sup>55</sup> Dasar pembudayaan yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter kedisiplinan yang kuat yaitu dengan melakukan penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, dan keteladanan.<sup>56</sup> Kedisiplinan memiliki peranan penting untuk membedakan yang pantas dan yang tidak pantas di dalam lingkungan sosial.<sup>57</sup>

Orang dapat dikatakan kedisiplinan apabila mempunyai atribut di antaranya yaitu:

---

<sup>54</sup> Hani handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 17-18

<sup>55</sup> Rosma Elly, Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Bandar Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala Vol. 3 No.4, Oktober 2016, hlm 46-47.

<sup>56</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 209

<sup>57</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Terjemahan Isti Widayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm 91.

- a. Senantiasa mematuhi peraturan yang berlaku.
- b. Menunaikan kewajiban dan tugas sesuai waktu yang sudah ditentukan.
- c. Tertib dalam menjalankan kehidupannya.
- d. Tidak suka menunda-nunda kewajibannya.<sup>58</sup>

Dari pernyataan diatas, Kedisiplinan ialah ketaatan dalam melaksanakan suatu sistem perintah atau peraturan yang harus dipatuhi dan didorong oleh kesadaran dalam menjalankan kewajiban untuk dapat mencapai tujuan serta memiliki peranan penting untuk dapat membedakan yang benar dan yang tidak benar dalam suatu kelompok sosial.

## **2. Aspek-Aspek Kedisiplinan**

Kedisiplinan memiliki tiga aspek, antara lain:

- a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman tentang sistem peraturan perilaku, kriteria, norma, dan standar yang telah ditentukan dan menjadikan pemahaman tersebut membangkitkan pemahaman atau kesadaran yang luas tentang mentaati peraturan.

---

<sup>58</sup> Rosma Elly, Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Bandar Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala Vol. 3 No.4, Oktober 2016, hlm 47.

- c. Perilaku yang mengarah pada tekad yang kuat (kesungguhan hati), untuk dapat mematuhi peraturan dengan tertib.<sup>59</sup>

### 3. Tujuan Kedisiplinan

Penanaman dan penerapan sikap kedisiplinan pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan santri dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa kedisiplinan merupakan beban tetapi kedisiplinan merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Adapun tujuan kedisiplinan adalah :

- a. Tujuan jangka pendek yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.<sup>60</sup>

Kedisiplinan memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan

---

<sup>59</sup> Ika Ernawati, pengaruh layanan informasi dan bimbingan pribadi terhadap Kedisiplinan siswa kelas xii ma cokroaminoto wanadadi banjarnegara tahun ajaran 2014/2015. *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, Hlm 7.

<sup>60</sup> Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Menkedisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama,1980), hlm 88.



keberhasilan. Kedisiplinan yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan Kedisiplinan adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

#### **4. Pengertian Tata Tertib**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan sebagai kumpulan atau kaidah menurut peraturan.<sup>61</sup> Tata tertib diartikan sebagai kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat.<sup>62</sup>

Tata tertib merupakan wujud tertulis dari suatu norma ketertiban sedangkan norma ketertiban sendiri adalah aturan-aturan yang mengatur perilaku peserta didik sebagai aturan main dalam bentuk peraturan, ketetapan dan hukum yang tertulis, yang bersifat operasional, dan memiliki sanksi, untuk menilai tindakan dan kelompok, dan standar yang menentukan apa yang benar dan apa yang salah, tepat dan tidak

---

<sup>61</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2009), hlm 1185.

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media,2009), hlm 61.

tepat, adil dan tidak adil maupun baik dan buruk dalam hubungan sosial peserta didik.<sup>63</sup>

Tata tertib bermakna dengan adanya susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian yang lain. Seperti sebuah rumah terdapat susunan yang wajar antara bagian-bagian sehingga orang memasukinya tidak merasa janggal atau kurang selera, artinya secara khusus bahwa tata tertib merupakan hal pasti untuk melanjutkan hidup manusia.<sup>64</sup>

Tata tertib merupakan aturan yang harus dipatuhi peserta didik. Pelaksanaan tata tertib akan berjalan dengan baik jika semua orang yang ada di lembaga pendidikan saling mendukung tata tertib, kurangnya dukungan dari mereka mengakibatkan kurang berartinya tata tertib yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Tata tertib juga merupakan kesatuan yang tidak dapat di pisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku agar proses pendidikan berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>65</sup>

Jadi, pelaksanaan tata tertib akan dapat berjalan dengan baik jika guru, warga pesantren, santri telah saling mendukung terhadap tata tertib lembaga pendidikan itu sendiri. Adanya peraturan tata tertib tersebut

---

<sup>63</sup> Sarbini, *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta didik terhadap Norma Ketertiban di Sekolah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2012), hlm 67-68.

<sup>64</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra,1995), hlm 87.

<sup>65</sup> Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2011) hlm 139-140.

diharapkan dapat dijadikan rambu-rambu dalam berperilaku bagi semua individu dalam kegiatan proses pendidikan di pesantren.

## 5. Fungsi dan Tujuan Tata Tertib

Fungsi tata tertib adalah wujud dari peraturan yang mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi insan bermoral.

Fungsi tersebut yaitu :

- a. Fungsi yang pertama adalah bahwa peraturan mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan pada anak berperilaku yang disetujui oleh anggota kelompoknya.
- b. Fungsi kedua adalah peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.<sup>66</sup>

Secara umum, dibuatnya tata tertib mempunyai tujuan utama agar semua warga pesantren mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan pesantren dapat berjalan dengan baik. Jadi tujuan tata tertib dibuat antara lain:

- a. Supaya anak mengetahui tugas, hak dan kewajibannya.
- b. Supaya anak mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreatifitas meningkat serta menghindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.

---

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm 123.

- c. Supaya anak mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh pihak sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>67</sup>

## 6. Unsur- Unsur Tata Tertib

Ada beberapa unsur dalam sebuah tata tertib. Unsur-unsur tersebut antara lain:

- a. Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang
- b. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggungjawab pelaku atau pelanggar peraturan.
- c. Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenakan peraturan tersebut

Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah tata tertib tersebut menunjukkan bahwa sebuah tata tertib memiliki kriteria yang kompleks. Tata tertib tidak hanya mengatur mengenai larangan atau anjuran yang harus dilaksanakan akan tetapi juga mengatur mengenai tindakan yang harus ditempuh untuk menindak-lanjuti pelanggaran yang dilakukan.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Giri Harto Wiratomo, *Tata Tertib sebagai Sarana Pendidikan Moral di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Semarang* (Semarang, UNNES,2007), hlm 15.

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi,.....* hlm124.